

Nurul Suciana¹

ANALISIS KOMPETENSI PEDAGOGIK GURU DALAM PEMAHAMAN TERHADAP PESERTA DIDIK DI SD NEGERI 009 GANTING KECAMATAN SALO

Abstrak

Penelitian ini dilatar belakangi oleh permasalahan yang peneliti temukan bahwa dalam proses pembelajaran di sekolah tepatnya pada jam pembelajaran sedang berlangsung terlihat adanya beberapa orang siswa sedang mencabut rumput di halaman sekolah. Siswa tersebut sedang menjalani hukuman karena tidak mengerjakan PR yang diberikan guru. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kompetensi pedagogik guru dalam pemahaman terhadap peserta didik di SD Negeri 009 Ganting Kecamatan Salo. Subjek penelitian ini adalah guru wali kelas I sampai dengan guru wali kelas VI di SD Negeri 009 Ganting Kecamatan Salo yang berjumlah 6 orang. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pada aspek pemahaman terhadap peserta didik guru wali kelas III dan IV yang lebih mampu memahami peserta didiknya, terlihat dari pemahaman tingkat kecerdasan peserta didik, memahami kreativitas peserta didik, memahami kondisi fisik dalam mengatur posisi tempur duduk, memahami bakat serta minat peserta didik. Sementara pada aspek pelaksanaan pembelajaran guru wali kelas IV dan V selalu mampu melaksanakan kegiatan pembelajaran dari kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup dengan baik. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kompetensi pedagogik guru wali kelas di SD Negeri 009 Ganting Kecamatan Salo dalam aspek pemahaman terhadap peserta didik dan dalam aspek pelaksanaan pembelajaran belum tergolong baik. Dilihat dari dua aspek guru wali kelas yang mampu memahami kompetensi pedagogik dengan baik cuma guru wali kelas IV.

Kata Kunci : *Kompetensi Pedagogik, Pemahaman Peserta Didik, Guru SD.*

Abstract

This research was motivated by problems that researchers found that in the learning process at school, precisely at the time of ongoing learning, there were several students pulling grass on the schoolyard. The student is serving a sentence for not doing the homework given by the teacher. This study aims to describe the pedagogic competence of teachers in understanding students in 009 Ganting Elementary School in Salo District. The subjects of this research were homeroom teacher I up to homeroom teacher VI in SD Negeri 009 Ganting Salo Subdistrict, amounting to 6 people. Data collection techniques used were interviews, observation, and documentation. Based on the results of the study, it can be concluded that the aspects of understanding of students of homeroom teachers III and IV who are better able to understand their students, can be seen from understanding the level of intelligence of students, understanding the creativity of students, understanding the physical condition in positioning seating interest of students. While in the aspects of learning implementation homeroom teachers IV and V are always able to carry out learning activities from preliminary activities, core activities and closing activities well. Thus it can be concluded that the pedagogical competence of homeroom teachers in 009 Ganting Elementary School in Salo Subdistrict in terms of understanding of students and in the aspects of implementation of learning has not been classified as good. Judging from the two aspects of homeroom teachers who are able to understand pedagogical competencies well, only homeroom teacher IV.

Keywords: Pedagogic Competence, Understanding of Students, Elementary Teachers.

¹ Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai
email : nurulsucianatri@gmail.com

PENDAHULUAN

Guru Sekolah Dasar (SD) merupakan ujung tombak keberhasilan dalam membentuk generasi penerus bangsa yang berkualitas, nampaknya harus benar-benar memiliki kemampuan dan sikap profesional yang tinggi, sehingga dapat bekerja dengan sungguh-sungguh dalam mendidik siswanya agar berkualitas. Lapangan pendidikan merupakan wilayah yang sangat luas. Ruang lingkupnya mencakup seluruh pengalaman dan pemikiran manusia tentang pendidikan. Setiap orang pernah mendengar tentang perkataan pendidikan, dan setiap orang waktu kecilnya pernah mengalami pendidikan, atau setiap orang sebagai orang tua telah melaksanakan pendidikan. Namun tidak setiap orang mengerti dalam arti yang sebenarnya apa pendidikan itu, dan tidak setiap orang mengalami pendidikan atau menjalankan pendidikan sebagaimana mestinya. Karena itu untuk memahami seluk-beluk pendidikan kita perlu mempelajari ilmu pendidikan (Sadulloh dkk, 2011).

Pendidikan dalam arti umum adalah hidup. Pendidikan adalah segala pengalaman di berbagai lingkungan yang berlangsung sepanjang hayat dan berpengaruh positif bagi perkembangan individu. Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Indi dkk, 2016). Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara dalam Undang-Undang RI No. 2 Tahun 2003.

Menurut Undang-Undang No 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen menyatakan bahwa kompetensi yang harus dimiliki oleh guru adalah kompetensi guru sebagaimana dimaksud dalam pasal 8 meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional. Kompetensi diartikan sebagai suatu hal yang menggambarkan kualifikasi atau kemampuan seseorang, baik yang kualitatif maupun kuantitatif. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kompetensi didefinisikan sebagai kewenangan (kekuasaan) untuk menentukan (memutuskan sesuatu). Winarko (dalam wahyudi, 2012) mengatakan bahwa “kompetensi atau secara umum diartikan sebagai kemampuan, dan bersifat mental maupun fisik”.

Dalam standar pendidikan, pasal 28 ayat (3) butir a dikemukakan bahwa kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan potensi yang dimilikinya. Kompetensi pada dasarnya dapat diartikan sebagai kemampuan atau kecakapan. Menurut McLeod (dalam Suyanto, 2013) mendefinisikan kompetensi sebagai perilaku yang rasional untuk mencapai tujuan yang dipersyaratkan sesuai dengan kondisi yang diharapkan. Kompetensi guru sendiri merupakan kemampuan seorang guru dalam melaksanakan kewajiban secara bertanggung jawab dan layak di mata pemangku kepentingan.

Pedagogik merupakan suatu kajian tentang pendidikan anak, berasal dari kata Yunani “paedos”, yang berarti anak laki-laki, dan “agogos” artinya mengantar, membimbing. Jadi pedagogik secara harfiah berarti membantu anak laki-laki pada zaman Yunani kuno yang pekerjaannya mengantarkan anak majikannya ke sekolah. Kemudian secara kiasan pedagogik adalah seorang ahli yang membimbing anak ke arah tujuan hidup tertentu.

Menurut Hooveld dkk, (dalam Sadulloh, 2011) pedagogik adalah ilmu yang mempelajari masalah membimbing anak ke arah tujuan tertentu, yaitu supaya ia kelak “mampu secara mandiri menyelesaikan tugas hidupnya”. Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

Berdasarkan pengamatan dan wawancara dengan kepala sekolah yang peneliti lakukan di SD Negeri 009 Ganting Kecamatan Salo, ditemukan fenomena yang menyangkut tentang

kompetensi pedagogik guru dalam pemahaman terhadap peserta didik. Gejala tersebut antara lain sebagai berikut :

1. Adanya guru memberikan *punishment* di luar kelas pada jam pembelajaran sedang berlangsung. Dalam proses pembelajaran di sekolah tepatnya pada jam pelajaran sedang berlangsung, terlihat adanya beberapa orang siswa yang sedang mencabut rumput di halaman sekolah. Sedangkan siswa yang lain sedang mengikuti pembelajaran di dalam kelas. Siswa yang sedang mencabut rumput di halaman sekolah adalah siswa yang sedang menjalani hukuman (*punishment*). Karena mereka tidak mengerjakan pekerjaan rumah (PR) yang diberikan oleh guru.
2. Masih banyak guru-guru di SD Negeri 009 Ganting Kecamatan Salo yang kurang bervariasi dalam mengajar, sehingga peserta didik menjadi bosan untuk mengikuti pembelajaran yang disampaikan oleh guru.
3. Adanya guru di SD Negeri 009 Ganting Kecamatan Salo yang kurang terampil dalam menggunakan media ketika mengajar, sehingga peserta didik tidak ada kesempatan untuk menyampaikan ide-idenya.
4. Adanya beberapa guru di SD Negeri 009 Ganting Kecamatan Salo yang masih kurang pemahamannya terhadap penerapan kurikulum.

Berdasarkan dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Dewi Hernia Nengsih (2017) dengan judul “Analisis Kompetensi Pedagogik Guru dalam Pengelolaan Proses Pembelajaran di SD Negeri 10 Madonga” menunjukkan bahwa : 1) kompetensi pedagogik guru dalam melaksanakan pengelolaan proses pembelajaran sudah tergolong baik, mulai dari memahami peserta didik secara mendalam, merancang pembelajaran, termasuk memahami landasan pendidikan, melaksanakan pembelajaran, melaksanakan evaluasi pembelajaran, mengembangkan peserta didik. Namun masih terdapat kekurangan-kekurangan yang perlu mendapat perhatian seperti menggunakan RPP yang dirancang sebagai acuan dalam melaksanakan proses pembelajaran di kelas termasuk merancang dan melaksanakan evaluasi pembelajaran, bukan hanya sebagai bahan pelengkap administrasi guru semata. 2) Masih kurangnya pemahaman guru-guru terhadap penerapan kurikulum 2013. 3) Kurangnya pemanfaatan media pembelajaran.

Berdasarkan latar belakang dan gejala yang ada seperti di atas, maka penulis tertarik untuk memberikan judul penelitian yaitu :“**Analisis Kompetensi Pedagogik Guru Dalam Pemahaman Terhadap Peserta Didik di SD Negeri 009 Ganting Kecamatan Salo**”.

Berdasarkan latar belakang dan gejala yang ditemukan, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimanakah kompetensi pedagogik guru di SD Negeri 009 Ganting kecamatan Salo dalam pemahaman terhadap peserta didik ?
2. Bagaimanakah kompetensi pedagogik guru di SD Negeri 009 Ganting kecamatan Salo dalam pelaksanaan pembelajaran ?

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian bertujuan untuk menganalisis secara mendalam tentang :

1. Kompetensi pedagogik guru di SD Negeri 009 Ganting kecamatan Salo dalam pemahaman terhadap peserta didik.
2. Kompetensi pedagogik guru di SD Negeri 009 Ganting kecamatan Salo dalam pelaksanaan pembelajaran.

Kajian Teoritis

Salah satu cara yang peneliti tawarkan untuk mengatasi dan memperbaiki permasalahan ini adalah dengan menggunakan pendekatan pembelajaran yang nyata yaitu pendekatan matematika realistik (PMR). Karena dalam pelaksanaan pembelajaran siswa dirangsang untuk menggali informasi dan pengetahuan dari proses pembelajaran sehingga siswa dapat meningkatkan keterampilan berfikir kritis, sesuai dengan penelitian (Sumianto, 2017).

Pembelajaran matematika sebagai salah satu ilmu dasar, baik aspek terapannya maupun aspek penalarannya, mempunyai peranan penting dalam upaya penguasaan ilmu dan teknologi. Untuk itu pembelajaran matematika perlu difungsikan sebagai wahana untuk menumbuh kembangkan kecerdasan, kemampuan, keterampilan serta untuk membentuk kepribadian siswa (Marta, 2018).

METODE PENELITIAN

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini telah dilaksanakan di SDN 009 Ganting Kecamatan Salo Kabupaten Kampar. Alasan pemilihan lokasi penelitian karena di sekolah ini belum pernah ada yang meneliti atau yang mengkaji tentang kompetensi pedagogik guru, sehingga peneliti ingin mengenal lebih dalam bagaimana kompetensi pedagogik guru di sekolah tersebut.

2. Waktu Penelitian

Waktu penelitian ini dilaksanakan pada 23 Juli – 04 Agustus (Semester Ganjil) tahun ajaran 2018/2019.

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif jenis penelitian deskriptif.

1. Pengertian Kualitatif

Menurut Millan & Schumacher (dalam Damaianti, 2006) penelitian kualitatif merupakan suatu pendekatan yang juga disebut pendekatan investigasi karena biasanya peneliti mengumpulkan data dengan cara bertatap muka langsung dan berinteraksi dengan orang-orang ditempat penelitian. Pendekatan kualitatif adalah pendekatan yang paling penting untuk memenuhi suatu fenomena sosial dan perspektif individu yang diteliti. Tujuan pokoknya adalah menggambarkan, mempelajari, dan menjelaskan fenomena itu, peneliti juga dilibatkan dalam situasi fenomena yang sedang dipelajari.

2. Rancangan Penelitian Kualitatif

Menurut Bogdan & Taylor (1975) rancangan penelitian kualitatif dilakukan sebelum ke lapangan, ketika peneliti berada pada tahap mempersiapkan diri. Kedua pakar tersebut mengingatkan bahwa rancangan penelitian kualitatif berbeda dari metodologi penelitian lainnya. Misalnya dalam riset kuantitatif, sebelumnya peneliti telah menetapkan tujuan serta prosedur yang akan dilakukannya.

3. Unsur-unsur desain penelitian kualitatif, yaitu : 1). Penentuan pokok penelitian 2). Penyesuaian paradigma dengan fokus penelitian 3). Penyesuaian paradigma penelitian dengan teori substansi yang dipilih 4). Penentuan di mana dari siapa data akan dikumpulkan 5). Penentuan fase-fase penelitian secara berurutan 6). Penentuan instrumentasi 7). Perencanaan pengumpulan data 8). Perencanaan prosedur analisis 9). Perencanaan logistik 10). Rencana untuk pemeriksaan keabsahan data

4. Metode Deskriptif

Menurut Whitney (dalam Nazir, 2005) metode deskriptif merupakan pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat. Penelitian deskriptif mempelajari masalah-masalah dalam masyarakat, serta tata cara yang berlaku dalam masyarakat serta situasi-situasi tertentu, termasuk tentang hubungan, kegiatan-kegiatan, dan pengaruh-pengaruh dari suatu fenomena.

5. Pendekatan Studi Kasus (*Case Study*)

Studi kasus merupakan suatu metode untuk menyelidiki atau mempelajari suatu kejadian mengenai perorangan (riwayat hidup). Ada hal-hal yang berbeda dengan metode-metode yang lain dengan observasi, wawancara, dan kuesioner. Pada metode studi kasus ini, diperluas banyak informasi guna mendapatkan bahan-bahan yang lebih luas. Metode ini merupakan integrasi dari data yang diperoleh dengan metode-metode yang lain. Dengan metode ini pembimbing dapat memperoleh tinjauan yang mendalam (Walgito, 2010).

Studi kasus adalah teknik pengumpulan berdasarkan kasus-kasus yang ada dan didokumentasikan. Teknik pengumpulan data ini dimaksudkan untuk memperoleh data tentang keadaan yang menyimpang dalam suatu kegiatan pembelajaran. Langkah-langkah yang harus ditempuh dalam menerapkan teknik ini adalah : 1). Menyusun instrumen studi kasus 2). Melaksanakan kegiatan lapangan 3). Mengolah data yang diperoleh (Dimiyati, 2002).

Menurut Bogdan & Biklen (dalam Damaianti, 2006) studi kasus merupakan pengujian secara rinci terhadap satu latar atau satu orang subjek atau satu tempat penyimpanan dokumen atau satu peristiwa tertentu. Demikian pula Surachmad membatasi pendekatan studi kasus sebagai suatu pendekatan dengan memusatkan perhatian pada suatu kasus secara intensif dan rinci. Jenis-jenis studi kasus : 1). Studi kasus kesejarahan mengenai organisasi 2). Studi kasus observasi 3). studi kasus kemasyarakatan 4). Studi kasus sejarah hidup 5). Studi kasus analisis situasi 6). Studi kasus mikroethnografi.

Keuntungan studi kasus adalah menyediakan sarana untuk mencakup sejumlah besar daerah dengan biaya yang tidak terlalu besar. Dengan menggunakan studi kasus, peneliti dimungkinkan untuk membandingkan sejumlah pendekatan yang berbeda-beda terhadap suatu masalah dengan cukup rinci untuk mengambil pelajaran yang dapat diterapkan secara umum.

Kelemahan dalam studi kasus adalah sering digunakan untuk memperjelas proses yang rumit, hasilnya, dan apa yang terjadi sebelumnya. Cara ini dapat merupakan proses yang banyak menyita waktu, terutama kalau mengamati perubahan organisasi, penelitian bisa berlangsung berbulan-bulan atau bertahun-tahun.

Subjek dalam penelitian ini adalah guru-guru wali kelas yang ada di SD Negeri 009 Ganting Kecamatan Salo Kabupaten Kampar tahun ajaran 2018/2019 yang berjumlah yaitu sebanyak 6 orang guru. Peneliti mengambil subjek penelitiannya dari guru-guru SD Negeri 009 Ganting karena terjadi permasalahan yaitu rendahnya kompetensi pedagogik guru di sekolah tersebut.

Pada penelitian kualitatif, instrumen penelitian dalam penelitian yang peneliti lakukan adalah penelitian itu sendiri. Terdapat bentuk-bentuk instrumen atau alat-alat yang dipergunakan oleh seorang peneliti pada saat melakukan penelitian. Instrumen atau alat-alat penelitian yang biasa digunakan oleh peneliti seperti instrumen lembar observasi, instrumen pedoman wawancara, instrumen pedoman angket. Tanpa adanya instrumen, seorang peneliti akan kesulitan dalam mengumpulkan data pada saat peneliti melakukan pengumpulan data di lapangan.

Kegunaan instrumen penelitian adalah untuk memperoleh data yang diperlukan ketika peneliti sudah menginjak pada langkah pengumpulan informasi di lapangan. Untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian ini maka penulis menggunakan instrumen penelitian. Adapun alat yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Lembar observasi digunakan untuk mengamati peristiwa atau kejadian.

TABEL 3.2 INSTRUMEN LEMBAR OBSERVASI

1. Pemahaman terhadap peserta didik		
No	Aspek yang diamati	Nomor pernyataan
1	Tingkat kecerdasan	1,2
2	Kreativitas	3,4
3	Kondisi fisik	5
4	Gaya belajar	6
5	Pemahaman inklusi	7
6	Bakat/minat	8,9

Sumber (Ananda, 2017)

**TABEL 3.3
INSTRUMEN LEMBAR OBSERVASI**

2. Pelaksanaan Pembelajaran		
No	Aspek yang diamati	Nomor pernyataan
1	Kegiatan pendahuluan	1,2,3,4
2	Kegiatan inti	5,6,7,8,9,10,11,12,13,14,15,16,17,18,19,20,21,22,23
3	Kegiatan penutup	24,25

Sumber (Ananda, 2017)

2. Pedoman wawancara digunakan untuk memperoleh fakta-fakta dalam bentuk pertanyaan.

TABEL 3.4
INSTRUMEN LEMBAR WAWANCARA

Pemahaman terhadap peserta didik		
No	Aspek yang diamati	Nomor pertanyaan
1	Tingkat kecerdasan	1,2
2	Kreativitas	3,4,5
3	Kondisi fisik	6
4	Gaya belajar	7,8,9,10
5	Pemahaman inklusi	11,12,13
6	Bakat/minat	14,15,16,17,18,19,20,21

Sumber (Ananda, 2017)

2. Teknik Pengumpulan Data

Bagi peneliti kualitatif, fenomena dapat dimengerti maknanya secara baik apabila melalui interaksi dengan subjek melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik ini merupakan teknik yang tepat untuk digunakan sebagai alat pengumpulan data. Untuk memperoleh data yang diperlukan peneliti dalam penelitian ini, maka peneliti menggunakan teknik :

1. Observasi

Menurut Lincoln (dalam Damaianti, 2006) observasi diklasifikasikan dengan tiga cara : *Pertama*, pengamat bertindak sebagai seorang partisipan atau nonpartisipan, *kedua*, observasi dapat dilakukan secara terus terang (*overt*) atau penyamaran (*covert*), walaupun secara etis dianjurkan untuk terus terang, *ketiga*, menyangkut latar penelitian. Observasi merupakan suatu teknik yang dilakukan dengan cara mengadakan pengamatan secara teliti serta pencatatan secara sistematis Arikunto (dalam Dimiyati, 2002).

Menurut Young (dalam Walgito, 2010) Observasi merupakan suatu yang dilakukan secara sistematis dan sengaja diadakan dengan menggunakan otot inderanya (terutama mata) atas kejadian-kejadian yang berlangsung dapat ditangkap pada waktu kejadian itu berlangsung, agar obsevasi dapat berhasil dengan baik, salah satu hal yang harus dipenuhi adalah alat inderanya harus dipergunakan sebaik-baiknya.

2. Wawancara

Wawancara pada penelitian kualitatif memiliki sedikit perbedaan dibandingkan dengan wawancara lainnya, seperti wawancara pada penerimaan pegawai baru dan penerimaan mahasiswa baru. Wawancara pada penelitian kualitatif merupakan pembicaraan yang mempunyai tujuan dan didahului beberapa pertanyaan informal. Wawancara penelitian lebih dari sekedar percakapan dan berkisar dari informal ke formal. Walaupun semua percakapan mempunyai aturan peralihan tertentu atau kendali oleh satu atau informan lainnya, aturan pada wawancara penelitian lebih ketat (Gunawan, 2013).

3. Dokumentasi

Menurut Lincoln (dalam Damaianti, 2006) teknik dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data dengan tujuan membuktikan adanya suatu peristiwa. Alasan digunakan sumber ini dikarenakan :

Pertama, sumber ini selalu tersedia dan murah (terutama ditinjau dari konsumsi waktu), *kedua*, rekaman dan dokumen merupakan sumber informasi yang stabil, baik keakuratannya dalam merefleksikan situasi yang terjadi dimasa lampau maupun dapat dianalisis kembali tanpa mengalami perubahan, *ketiga*, rekaman dan dokumen merupakan sumber informasi yang kaya, secara kontekstual relevan dan mendasar dalam konteksnya, *keempat*, sumber ini sering merupakan persyaratan pernyataan yang legal dapat memenuhi akuntabilitas.

Unsur-unsur dokumen seperti objek yang dicatat, cara/langkah pencatatan, aspek dan jenis yang dicatat, dan cara penulisan catatan dapa dimasukkan dalam dokumentasi. Menurut Sugiyono

(dalam Gunawan, 2013) dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu berbentuk tulisan, gambar, atau karya monumental dari seseorang.

4. Pencatatan Lapangan

Pembuatan catatan lapangan yaitu gambaran umum peristiwa –peristiwa yang telah diamati oleh peneliti. Dalam hal ini pengamat bebas membuat catatan, biasanya dilakukan pada malam hari setelah melakukan pengamatan.

4. Keabsahan Data

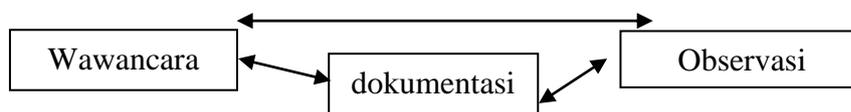
Teknik untuk menguji keabsahan data dalam penelitian ini peneliti meliputi

1. Triangulasi

Peneliti dalam penelitian kualitatif harus berusaha mendapatkan data yang valid (kredibel) untuk itu dalam pengumpulan data untuk itu dalam pengumpulan data peneliti perlu mengandalkan validitas data agar data yang diperoleh tidak invalid (cacat). Untuk menetapkan keabsahan data diperlukan teknik pemeriksaan. Pelaksanaan teknik pemeriksaan data didasarkan atas sejumlah kriteria tertentu. Triangulasi digunakan sebagai proses memantapkan derajat kepercayaan data serta bermanfaat juga sebagai alat bantu analisis data di lapangan (Gunawan, 2013).

1) Triangulasi teknik

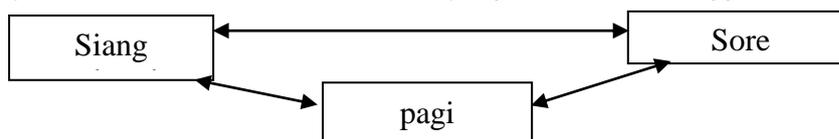
Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda.



Gambar 3.1
Triangulasi dengan tiga teknik pengumpulan data
(sugiyono, 2012:372)

2) Triangulasi waktu

Triangulasi waktu waktu juga sering mempengaruhi kredibilitas data. Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara di pagi hari pada saat narasumber masih segar, sebelum banyak masalah, akan memberikan data yang lebih valid sehingga lebih kredibel.



Gambar 3.2
Triangulasi dengan tiga waktu pengumpulan data (sugiyono,2012:373)

Triangulasi yang digunakan peneliti guna meningkatkan keabsahan data adalah triangulasi teknik dimana peneliti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian dari beberapa teknik pengumpulan sumber data. Dalam triangulasi teknik, peneliti melakukan pengecekan dengan cara membandingkan data dari hasil wawancara dengan data hasil observasi, membandingkan apa yang diucapkan oleh guru dengan kegiatan yang beliau lakukan selama proses pembelajaran berlangsung, dan membandingkan hasil observasi, wawancara dengan dokumentasi yang berkaitan dengan topik permasalahan.

2. Uji Dependabilitas (*Auditing*)

Pengujian dependabilitas dilakukan untuk mengatasi kesalahan pada konseptualisasi rencana penelitian, pengumpulan data, interpretasi temuan, dan pelaporan hasil penelitian. Pengujian dependabilitas ini dilakukan dengan melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian, proses audit dilakukan oleh auditor yang independen yaitu dosen pembimbing penelitian. Dosen pembimbing melakukan proses audit dimulai dari bagaimana peneliti mulai menentukan masalah pokok/fokus,

memasuki lapangan, menentukan sumber data, melakukan analisis data, dan melakukan uji keabsahan data sampai membuat kesimpulan.

3. Uji Konfirmabilitas

Pengujian konfirmabilitas atau kepastian diperlukan untuk mengetahui objektivitas penelitian. Penelitian dikatakan objektif bila telah disepakati banyak orang menguji konfirmabilitas berarti menguji hasil dan dikaitkan dengan proses yang dilakukan. Hasil penelitian yang telah disepakati dapat dipertanggung jawabkan dalam sidang penelitian dan dianggap telah memenuhi standar konfirmabilitas.

5. Analisis Data

Setelah rangkaian data terkumpul, langkah selanjutnya adalah melakukan analisis. Menurut Bogdan & Biklen (dalam Damaiani, 2006) Analisis data adalah proses pelacakan dan pengaturan secara sistematis transkrip wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain yang dikumpulkan untuk meningkatkan pemahaman terhadap bahan-bahan tersebut agar dapat dipresentasikan semuanya kepada orang lain.

Metode analisis data pada penelitian ini adalah menggunakan metode analisis selama di lapangan model Milles & Hubertmen (dalam Sugiono) mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Milles & Huberman (dalam Gunawan, 2013) mengemukakan tiga tahapan yang harus dikerjakan dalam menganalisis data penelitian kualitatif, yaitu : (1) reduksi data (*data reduction*) (2) paparan data (*data display*) (3) penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing/verifying*).

Semua data kualitatif akan mencakup penelusuran data melalui catatan-catatan pengamatan lapangan untuk menemukan pola-pola budaya yang dikaji oleh peneliti Mantja (dalam Gunawan, 2013).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 009 Ganting terletak di dusun Kota Air Manis, RT 011, RW 006 Kecamatan Salo, Kabupaten Kampar. SD Negeri 009 Ganting secara administrasi dengan lahan 4600 m². Kondisi sekolah ini secara fisik cukup baik walaupun sarana dan prasarana belum sepenuhnya mencukupi pendukung proses pembelajaran. Potensi pembelajaran di sekolah cukup baik karena situasi dan kondisi sekolah yang cukup mendukung sebagai tempat untuk belajar mengajar para guru berpengalaman.

SD Negeri 009 Ganting memiliki 1 kepala sekolah, 13 tenaga pendidik dan 1 karyawan. Terdiri atas guru kelas, guru Matematika, guru Agama Islam, guru Olahraga, guru Bahasa Inggris, dan Tata Usaha. SD Negeri 009 Ganting memiliki 6 ruangan kelas, 1 kantor kepala sekolah beserta majelis guru, 1 Gudang, dan 1 Mushalla. Pada penelitian ini, subjek penelitian harus sesuai dengan tujuan penelitian yaitu guru wali kelas I-VI di SD Negeri 009 Ganting kecamatan Salo.

Data penelitian diperoleh dengan menggunakan teknik observasi, wawancara, dokumentasi. Kemudian hasil penelitian dianalisis oleh peneliti dengan menggunakan teknik deskriptif kualitatif yang artinya peneliti menggambarkan, menguraikan, serta menginterpretasikan seluruh data yang terkumpul sehingga mampu memperoleh gambaran secara umum dan menyeluruh.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti pada kelas I-VI di Sekolah Dasar Negeri 009 Ganting kecamatan Salo, peneliti mendeskripsikan mengenai aspek pemahaman terhadap peserta didik dan aspek pelaksanaan pembelajaran secara umum adalah sebagai berikut:

1. Pemahaman Guru Terhadap Peserta Didik

Data penelitian mengenai pemahaman guru terhadap peserta didik, yang dihimpun peneliti merupakan data kualitatif. Teknik yang peneliti gunakan dalam pengumpulan data pada aspek pemahaman terhadap peserta didik ada tiga, yaitu teknik wawancara, teknik observasi dan triangulasi sumber.

Pemahaman guru terhadap peserta didik didapatkan dari hasil wawancara dan observasi di kelas I-VI di SD Negeri 009 Ganting kecamatan Salo. Hasil wawancara dan observasi dijabarkan berdasarkan indikator-indikator sebagai berikut :

a. Pemahaman terhadap peserta didik terkait tingkat kecerdasan

Berdasarkan hasil wawancara antara peneliti dengan guru wali kelas I-VI, didapatkan gambaran umum terkait tingkat kecerdasan bahwa guru wali kelas III mampu dalam memahami tingkat kecerdasan masing-masing peserta didik dengan memberikan pertanyaan atau berupa soal. Guru wali kelas III menghadapi peserta didik yang kemampuan rendah, sedang dan tinggi dengan memberikan pertanyaan yang mudah untuk seluruh peserta didik, maka peserta didik yang kemampuan tinggi akan cepat menjawab, dan peserta didik yang sedang dan lemah akan lambat dalam menjawab. Guru wali kelas III menjelaskan bahwa bagi peserta didik yang telah selesai menjawab, diberi penambahan soal lagi kepada peserta didik tersebut agar kemampuan berpikirnya terus berkembang dan tidak mengganggu temannya yang masih sibuk mengerjakan soal.

Adapun cuplikan deskripsi wawancara yang peneliti lakukan bersama guru wali kelas III pada tanggal 25 Juli 2018 sebagai berikut :

- Peneliti : Bagaimana cara bapak/ibu memahami tingkat kecerdasan masing-masing peserta didik ?
 Wali kelas : Mengajukan pertanyaan-pertanyaan.
 Peneliti : Bagaimana bapak/ibu menghadapi peserta didik dengan kemampuan tinggi, sedang dan rendah ?
 Wali kelas : Memberikan pertanyaan yang mudah, peserta didik yang kecerdasannya tinggi, saya berikan soal tambahan.

Untuk melakukan konfirmasi terhadap jawaban pemahaman guru tentang tingkat kecerdasan, peneliti melakukan observasi di kelas III pada 25 Juli 2018 bahwa guru memahami tingkat kecerdasan peserta didik melalui kegiatan pada saat peserta didik diberi tugas. Setelah tugas selesai, guru meminta peserta didik menuliskan hasil tugasnya di papan tulis. Jika jawaban benar, guru memberikan soal tambahan kepadanya. Jika salah, guru membimbing peserta didik tersebut untuk bisa menyelesaikan jawaban dari soal dengan benar.

Sedangkan guru wali kelas yang selebihnya dilihat dari wawancara dan observasi terkait pemahaman tingkat kecerdasan masing-masing peserta didik, guru kurang dalam memahami tingkat kecerdasan masing-masing peserta didik. Guru memahami tingkat kecerdasan peserta didik dari kegiatan membaca di depan kelas dan kegiatan membaca buku panduan oleh peserta didik secara bergantian. Dapat dilihat pada hasil wawancara lampiran 1, 2, 4, 5, 6 dan hasil observasi lampiran 7, 8, 10, 11, 12.

b. Pemahaman terhadap peserta didik terkait kreativitas

Berdasarkan hasil wawancara antara peneliti dengan guru wali kelas I-VI, didapatkan gambaran umum terkait kreativitas bahwa guru wali kelas IV mampu dalam memahami mengembangkan kreativitas peserta didik dengan memberikan kegiatan membuat hasil karya pada mata pelajaran seni, dan dengan melihat kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh peserta didik di dalam kelas selama dalam proses pembelajaran, seperti dalam kegiatan belajar kelompok. Dari kegiatan belajar berkelompok terlihat perbedaan kreativitas yang dimiliki oleh masing-masing peserta didik.

Adapun cuplikan deskripsi wawancara yang peneliti lakukan bersama guru wali kelas pada tanggal 26 Juli 2018 sebagai berikut :

- Peneliti : Bagaimana cara bapak/ibu mengembangkan kreativitas peserta didik ?
 Wali kelas : Memberikan kegiatan-kegiatan kepada peserta didik.
 Peneliti : Melalui apa bapak/ibu mengetahui adanya perbedaan kreativitas antar peserta didik ?
 Wali kelas : Melihat dari hasil karya yang telah dibuatnya.
 Peneliti : Bagaimana bapak/ibu membelajarkan peserta didik yang berbeda kreativitasnya ?
 Wali kelas : Membentuk tempat duduk peserta didik kedalam beberapa kelompok.

Untuk melakukan konfirmasi terhadap jawaban pemahaman guru terkait kreativitas, peneliti melakukan observasi di kelas IV pada 25 Juli 2018 bahwa guru memahami adanya perbedaan kreativitas peserta didik dari tugas berkelompok yang diadakan oleh guru. Dari hasil

belajar berkelompok tersebut guru dapat melihat dan menilai bentuk kreativitas masing-masing peserta didik.

Sedangkan guru wali kelas yang selebihnya dilihat dari wawancara dan observasi terkait kreativitas, guru kurang dalam memahami kreativitas peserta didik, baik pada saat proses pembelajaran maupun di luar jam pembelajaran. Guru terlihat kurang mengembangkan kreativitas yang dimiliki oleh peserta didik, baik berupa kreativitas menciptakan karya, seperti membuat lukisan, dan kreatif dalam menyampaikan pendapat. Dapat dilihat pada hasil wawancara lampiran 1, 2, 3, 5, 6 dan hasil observasi lampiran 7, 8, 9, 11, 12.

c. Pemahaman terhadap peserta didik terkait kondisi fisik

Berdasarkan hasil wawancara antara peneliti dengan guru wali kelas I-VI, didapatkan gambaran umum terkait kondisi fisik bahwa guru wali kelas III mampu dalam pemahaman terhadap kondisi fisik peserta didik dengan meletakkan posisi tempat duduk peserta didik berdasarkan tinggi rendahnya badan peserta didik dengan tujuan agar peserta didik yang berbadan pendek tidak terhalangi pandangannya saat memperhatikan guru yang sedang mengajar di depan kelas.

Adapun cuplikan deskripsi wawancara yang peneliti lakukan bersama guru wali kelas pada tanggal 25 Juli 2018 sebagai berikut :

- Peneliti : Bagaimana bapak/ibu mengatur posisi tempat duduk berdasarkan kondisi fisik peserta didik ?
- Wali kelas : Saya mengatur tempat duduk peserta didik berdasarkan tinggi rendahnya badan peserta didik, agar peserta didik tersebut tidak terlindungi oleh temannya yang di depan.

Untuk melakukan konfirmasi terhadap jawaban pemahaman guru terkait kondisi fisik, peneliti melakukan observasi di kelas IV pada 27 Juli 2018 bahwa guru memahami kondisi fisik peserta didik dengan mengatur posisi tempat duduk berdasarkan tinggi rendahnya postur tubuh peserta didik. bagi peserta didik yang tinggi di atur posisi tempat duduknya di bagian belakang, dan bagi peserta didik yang memiliki postur tubuh yang pendek di atur posisi tempat duduknya di bagian depan, dengan tujuan agar peserta didik tidak mengalami kendala pada saat memperhatikan guru di depan kelas.

Sedangkan guru wali kelas yang selebihnya kurang dalam pemahaman terhadap kondisi fisik peserta didik, guru wali kelas IV mengatur posisi tempat duduk peserta didik berdasarkan huruf O, berbaris kiri dan kanan dapat mengakibatkan peserta didik kesulitan dalam memandang ke arah papan tulis, dikarenakan posisi tempat duduk yang miring. Guru wali kelas II tidak mengatur posisi tempat duduk peserta didik, namun guru memerintahkan peserta didik memilih tempat duduk berdasarkan pilihan masing-masing. Akibatnya peserta didik yang pendek ada yang duduk di belakang, dan ada yang di depan. Bagi peserta didik yang berbadan tinggi duduk di bagian depan dapat menghalangi pandangan peserta didik yang pendek memandang ke arah papan tulis. Dapat dilihat pada hasil wawancara lampiran 1, 2, 4, 5, 6 dan hasil observasi lampiran 7, 8, 10, 11, 12.

d. Pemahaman terhadap peserta didik terkait gaya belajar

Berdasarkan hasil wawancara antara peneliti dengan guru wali kelas I-VI, didapatkan gambaran umum terkait gaya belajar bahwa guru wali kelas III lebih mampu dalam melaksanakan pembelajaran terhadap peserta didik yang cenderung visual dengan mengarahkan untuk membaca, Karena peserta didik ini gaya belajarnya lebih menangkap pembelajaran dengan membaca sendiri dari pada diterangkan. Guru melaksanakan pembelajaran terhadap peserta didik cenderung audio dengan mengajak belajar sambil bercerita, karena peserta didik ini gaya belajarnya tidak bisa dibawa terlalu serius dalam belajar, sambil belajar guru mengajaknya bercerita untuk menghilangkan rasa bosan dalam belajar.

Guru melaksanakan pembelajaran terhadap peserta didik cenderung kinestetik dengan menyuruhnya membaca di depan kelas setiap ada materi pembelajaran yang ditulis di papan tulis, karena peserta didik ini gaya belajarnya lambat dalam menangkap pembelajaran yang di terangkan oleh guru, jika berbicara ia berada dekat di depan kita, jika ada perintah untuk menghafal ia berjalan-jalan sambil menghafal.

Adapun cuplikan deskripsi wawancara yang peneliti lakukan bersama guru wali kelas pada tanggal 25 Juli 2018 sebagai berikut :

- Peneliti : Bagaimana bapak/ibu melaksanakan proses pembelajaran terhadap peserta didik yang cenderung pada visual ?
- Wali kelas : Mengarahkan ia kepada membaca. Dengan membaca ia akan lebih ingat dan lebih mudah memahami pembelajaran.
- Peneliti : Bagaimana bapak/ibu melaksanakan proses pembelajaran terhadap peserta didik yang cenderung audio ?
- Wali kelas : Mengajak ia belajar secara bercerita, nanti saya mengajukan pertanyaan untuk memancing pengetahuan peserta didik tersebut.
- Peneliti : Bagaimana cara bapak/ibu melaksanakan proses pembelajaran terhadap peserta didik yang cenderung pada kinestetik ?
- Wali kelas : Menyuruhnya membaca di depan kelas.

Untuk melakukan konfirmasi terhadap jawaban pemahaman guru terkait gaya belajar, peneliti melakukan observasi di kelas III pada 27 Juli 2018 bahwa guru memahami gaya belajar peserta didik dengan mengajar menggunakan nada suara sesuai dengan gaya belajar peserta didik. Di saat peserta didik mulai gelisah atau mulai bosan dalam belajar, guru menggunakan suara cukup lantang agar peserta didik bisa mendengarkan guru di depan kelas, dan saat peserta didik bisa belajar dengan tenang serta aktif, guru mengajar dengan nada suara lemah lembut sesuai gaya belajar peserta didik yang tenang dan aktif di dalam kelas..

Sedangkan guru wali kelas yang selebihnya kurang dalam pemahaman terhadap gaya belajar peserta didik, seperti guru wali kelas II mengajar dengan selalu menggunakan nada suara yang keras pada saat menerangkan pembelajaran, dan selalu menampilkan wajah yang terlihat seperti sedang marah terhadap peserta didik, sehingga peserta didik seperti ketakutan di saat mengikuti pembelajaran dari guru tersebut. Dapat dilihat pada hasil wawancara lampiran 1, 2, 4, 5, 6 dan hasil observasi lampiran 7, 8, 10, 11, 12.

e. Pemahaman terhadap peserta didik terkait pemahaman inklusi

Berdasarkan hasil wawancara antara peneliti dengan guru wali kelas I-VI, didapatkan gambaran umum terkait gaya belajar bahwa guru wali kelas IV mampu dalam memahami inklusi guru mengetahui bagaimana cara menghadapi jika ada peserta didik yang berkelainan, dan mengetahui layanan apa yang akan diberikan.

Akan tetapi, selama guru wali kelas mengajar di SD ini belum pernah menemukan adanya peserta didik yang berkelainan atau memerlukan bantuan khusus. Namun berdasarkan hasil wawancara, guru mengetahui bantuan yang harus diberikan terhadap peserta didik tersebut berupa bantuan khusus seperti memberikan perhatian dan kasih sayang lebih kepadanya.

Adapun cuplikan deskripsi wawancara yang peneliti lakukan bersama guru wali kelas pada tanggal 23 Juli 2018 sebagai berikut :

- Peneliti : Apa yang bapak/ibu lakukan jika di kelas terdapat peserta didik yang memiliki kelainan atau gangguan ?
- Wali kelas : Jika ada, saya sebagai guru atau pendidik akan memberikan perhatian khusus terhadap peserta didik tersebut.
- Peneliti : Apakah sama layanan yang bapak/ibu berikan terhadap peserta didik berkebutuhan khusus ?
- Wali kelas : Tentunya tidak sama. Peneliti Bagaimana bapak/ibu memberikan bantuan khusus bagi anak berkebutuhan khusus yang mengalami hambatan dalam belajar ?
- Wali kelas : Memberinya bantuan berupa perhatian dan kasih sayang

Untuk melakukan konfirmasi terhadap jawaban pemahaman guru terkait pemahaman inklusi, peneliti melakukan observasi di kelas IV pada 23 Juli 2018 bahwa guru dalam pemahaman inklusi peserta didik tidak memberikan bantuan khusus kepada peserta didik di dalam kelas, sebab di dalam kelas tidak ada peserta didik yang berkebutuhan khusus. Tetapi

guru memperlakukan semua peserta didik dengan selalu memberi perhatian dan kasih sayang yang sama.

Sedangkan guru wali kelas yang selebihnya kurang dalam pemahaman inklusi terhadap peserta didik, dilihat dari wawancara dan observasi bahwa sebagian besar guru tidak mengetahui bagaimana cara menghadapi peserta didik yang berkebutuhan, dan guru tidak mengetahui layanan apa yang akan diberikan terhadap peserta didik tersebut. Dapat dilihat pada hasil wawancara lampiran 1, 2, 3, 5, 6 dan hasil observasi lampiran 7, 8, 9, 11, 12.

f. Pemahaman terhadap peserta didik terkait bakat dan minat

Berdasarkan hasil wawancara antara peneliti dengan guru wali kelas I-VI, didapatkan gambaran umum terkait bakat dan minat bahwa guru wali kelas III mampu dalam mengembangkan bakat peserta didik pada matematika dengan memberikan selalu bimbingan mengerjakan soal-soal matematika. Guru mengembangkan bakat peserta didik pada penggunaan bahasa baik tulis maupun lisan dengan menyuruh peserta didik mempelajari banyak kosa kata dan menjadikannya menjadi kalimat. Guru mengembangkan bakat peserta didik pada kemampuan memahami perasaan orang lain dengan memberinya pujian dan memberinya nasehat untuk saling menghargai. Guru mengembangkan bakat peserta didik pada kemampuan memahami dirinya sendiri dengan memberinya nasehat untuk selalu menghargai teman.

Guru mengembangkan bakat peserta didik pada kemampuan mengekspresikan dunia secara akurat dengan menunjukkan beberapa contoh hasil karya seni dan memerintahkan peserta didik memilih mana yang akan dibuat. Guru mengembangkan bakat peserta didik pada kemampuan mengeksplorasi seluruh ide peserta didik dengan memberikan kesempatan terhadap peserta didik untuk memilih olahraga apa yang diminatinya. Guru mengembangkan bakat peserta didik dalam seni dengan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bernyanyi di depan kelas. Guru mengembangkan minat peserta didik yang suka pada keindahan alam dengan mengajak melihat lingkungan sekolah, mengamati sungai yang berada tidak jauh dari pekarangan sekolah.

Adapun cuplikan deskripsi wawancara yang peneliti lakukan bersama guru wali kelas pada tanggal 25 Juli 2018 sebagai berikut :

- | | |
|------------|---|
| Peneliti | : Bagaimana bapak/ibu mengembangkan potensi peserta didik yang cenderung pada matematis atau penggunaan angka serta mampu bernalar dengan baik ? |
| Wali kelas | : Memberikan selalu bimbingan mengerjakan soal- soal matematika. Peneliti Bagaimana bapak/ibu mengembangkan potensi peserta didik yang cenderung pada bahasa atau kemampuan berpikir dan menggunakan bahasa baik tulis maupun tulisan ? |
| Wali kelas | : Menyuruh peserta didik memperbanyak mencari kosa kata. |
| Peneliti | : Bagaimana bapak/ibu mengembangkan potensi peserta didik yang cenderung pada interpersonal atau kemampuan untuk memahami maksud dan perasaan orang lain ? |
| Wali kelas | : Menghargai apapun yang disampaikan oleh peserta didik. |
| Peneliti | : Bagaimana bapak/ibu mengembangkan potensi peserta didik yang cenderung pada intrapersonal atau kemampuan terhadap pemahaman dirinya sendiri dan bertindak ? |
| Wali kelas | : Memberikan nasehat kepada peserta didik. |
| Peneliti | : Bagaimana bapak/ibu mengembangkan potensi peserta didik yang cenderung pada spasial atau memiliki kemampuan untuk mengekspresikan dunia secara akurat ? |
| Wali kelas | : Memperllihatkan karya seni, dari karya seni. |
| Peneliti | : Bagaimana bapak/ibu mengembangkan potensi peserta didik yang cenderung pada kinestetik atau kemampuan menggunakan seluruh tubuh untuk mengeksplorasi semua ide dan perasaannya |
| Wali kelas | : Memberikannya kesempatan untuk memilih olahraga disuka. |
| Peneliti | : Bagaimana bapak/ibu mengembangkan potensi peserta didik yang cenderung pada seni musik ? |
| Wali kelas | : Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bernyanyi. |
| Peneliti | : Bagaimana bapak/ibu mengembangkan minat peserta didik yang cenderung |

pada naturalis atau senang terhadap keindahan alam ?
 Wali kelas : Mengajak peserta didik ke luar kelas mengamati lingkungan sekolah dan sungai.

Untuk melakukan konfirmasi terhadap jawaban pemahaman guru terkait bakat dan minat, peneliti melakukan observasi di kelas III pada 27 Juli 2018 bahwa guru mengembangkan bakat peserta didik yang senang melukis dengan memajangkan hasil lukisan yang dibuat oleh peserta didik di dinding kelas, dan mengembangkan minat belajar peserta didik yang senang pada keindahan alam dengan mengajak melihat lingkungan sekolah yang berdekatan dengan sungai kampar.

Sedangkan guru wali kelas yang selebihnya kurang dalam pemahaman bakat dan minat peserta didik, dilihat dari wawancara dan observasi bahwa sebagian besar guru tidak mengembangkan bakat dan minat peserta didik seperti bernyanyi, melukis dan senang belajar pada keindahan alam. Dapat dilihat pada hasil wawancara lampiran 1, 2, 4, 5, 6 dan hasil observasi lampiran 7, 8, 10, 11, 12.

2. Pelaksanaan Pembelajaran

Data penelitian mengenai pemahaman guru terhadap peserta didik, yang dihimpun peneliti merupakan data kualitatif. Teknik yang peneliti gunakan dalam pengumpulan data pada aspek pelaksanaan pembelajaran yaitu teknik observasi dan triangulasi waktu.

Pemahaman guru terhadap pelaksanaan pembelajaran didapatkan dari hasil observasi di kelas I-VI di SD Negeri 009 Ganting kecamatan Salo. Data yang disajikan adalah data yang diperoleh dari hasil reduksi data atau rangkuman atau memilih hal-hal pokok dari hasil temuan. Hasil observasi dijabarkan berdasarkan indikator-indikator sebagai berikut :

a. Kegiatan Pendahuluan

Berdasarkan hasil observasi di kelas I-VI, didapatkan gambaran umum terkait kegiatan pendahuluan bahwa guru wali kelas I, IV dan V mampu melaksanakan kegiatan pendahuluan dengan selalu melaksanakan kegiatan awal secara keseluruhan. Pada kegiatan pendahuluan peneliti melakukan penelitian di pagi hari pukul 07.30 WIB, peneliti menemukan bahwa guru wali kelas pada jam pembelajaran 1 dan 2 guru menyiapkan psikis peserta didik dalam mengawali pembelajaran dengan terlebih dahulu mengisi daftar hadir peserta didik, guru mengaitkan materi pembelajaran yang akan dibelajarkan dengan materi yang sebelumnya, guru mengajukan pertanyaan yang ada keterkaitannya dengan materi yang akan dibelajarkan, dan guru juga mengajak peserta didik melakukan kegiatan yang berkaitan dengan materi seperti bernyanyi.

Pada siang hari pukul 10.55 WIB, peneliti menemukan bahwa guru menyiapkan fisik dan psikis peserta didik serta mengatur meja dan kursi peserta didik guna mempersiapkan peserta didik untuk memulai pembelajaran kembali. Dapat dilihat pada hasil observasi peneliti lampiran 7, 10, 11.

Sedangkan guru wali kelas selebihnya jarang melaksanakan kegiatan pendahuluan secara keseluruhan. Pada kegiatan pendahuluan peneliti menemukan bahwa ada guru wali kelas yang tidak mengaitkan pembelajaran sekarang dengan materi yang sebelumnya, guru tidak mengajukan pertanyaan yang ada keterkaitannya dengan materi yang akan dibelajarkan, dan guru juga tidak mengajak peserta didik melakukan kegiatan yang terkait dengan materi. Dapat dilihat hasil observasi pada lampiran 8, 9, 12.

b. Kegiatan Inti

Berdasarkan hasil observasi di kelas I-VI, didapatkan gambaran umum terkait kegiatan inti bahwa hasil observasi di kelas IV pada 25 Juli 2018 terlihat guru selalu melaksanakan kegiatan inti secara keseluruhan. Pada kegiatan inti peneliti melakukan penelitian di pagi hari pukul 08.30 WIB, peneliti menemukan bahwa guru mampu mengaitkan materi pembelajaran dengan pengetahuan lain yang diintegrasikan dengan kehidupan peserta didik secara nyata, guru menguasai kelas dengan baik dalam arti dapat menciptakan keaktifan belajar peserta didik di dalam kelas, guru selalu memanfaatkan media pembelajaran pada saat menerangkan pembelajaran serta terampil dalam menggunakan media pembelajaran dan mampu melibatkan

peserta didik menggunakan media pembelajaran, guru selalu mengamati sikap peserta didik dengan cara berjalan dari depan ke belakang pada saat menerangkan pembelajaran.

Pada siang hari pukul 11.05 WIB, peneliti menemukan bahwa guru melaksanakan kegiatan inti mampu menciptakan keaktifan belajar peserta didik di dalam kelas, dan mengamati sikap peserta didik dengan cara berjalan dari depan ke belakang pada saat menerangkan pembelajaran. Dapat dilihat pada lampiran 10.

Sedangkan guru wali kelas selebihnya jarang melaksanakan kegiatan inti secara keseluruhan. Pada kegiatan inti peneliti menemukan bahwa ada sebagian guru wali kelas yang jarang melaksanakan kegiatan inti secara keseluruhan seperti tidak membuat RPP, tidak mengaitkan materi dalam kehidupan peserta didik, dan tidak menggunakan media pembelajaran. Dapat dilihat pada lampiran 7, 8, 9, 11, 12.

c. Kegiatan Penutup

Berdasarkan hasil observasi di kelas I-VI, didapatkan gambaran umum terkait kegiatan penutup bahwa guru wali kelas IV dan V mampu melaksanakan kegiatan penutup di akhir pembelajaran. Pada kegiatan penutup peneliti melakukan penelitian di pagi hari pukul 08.55 WIB, peneliti menemukan guru melakukan kegiatan refleksi atau melibatkan peserta didik dalam merangkum materi di akhir pembelajaran, dan guru memberikan tindak lanjut berupa pemberian pekerjaan rumah terhadap peserta didik.

Pada siang hari pukul 11.15 WIB, peneliti menemukan bahwa guru mampu melakukan kegiatan penutup dengan baik, seperti melakukan kegiatan merangkum materi di akhir pembelajaran dan pemberian arahan terhadap peserta didik untuk lebih rajin belajar di rumah. Dapat dilihat pada lampiran 10 dan 11.

Sedangkan guru wali kelas selebihnya jarang melaksanakan kegiatan penutup di akhir pembelajaran. Guru jarang memberikan pengayaan atau remedial setelah mengakhiri materi pembelajaran, guru jarang melakukan kegiatan merefleksi atau tidak melibatkan peserta didik untuk merangkum materi di akhir pembelajaran. Dapat dilihat pada lampiran 7, 8, 9, 12.

A. Pembahasan

1. Pemahaman Guru Terhadap Peserta Didik

Dalam pembahasan ini akan dibahas lebih lanjut mengenai hasil penelitian dari pemahaman guru terhadap peserta didik di kelas I-VI di SD Negeri 009 Ganting berdasarkan indikator sebagai berikut :

a. Tingkat kecerdasan

Berdasarkan hasil penelitian yang dipaparkan pada hasil deskripsi di atas, didasarkan dari hasil wawancara dan hasil observasi yang peneliti lakukan di kelas I-VI. Dari jawaban guru secara umum dapat diperoleh gambaran bahwa guru wali kelas III lebih memahami tingkat kecerdasan peserta didik. Guru memahami tingkat kecerdasan masing-masing peserta didik dengan memberikan pertanyaan atau berupa soal. Guru menghadapi peserta didik yang kemampuan rendah, sedang dan tinggi dengan memberikan pertanyaan yang mudah untuk seluruh peserta didik, maka peserta didik yang kemampuan tinggi akan cepat menjawab, dan peserta didik yang sedang dan lemah akan lambat dalam menjawab. Guru mengadakan penambahan soal lagi kepada peserta didik yang cepat selesai dalam mengerjakan soal agar kemampuan berpikirnya terus berkembang dan tidak mengganggu temannya yang masih sibuk mengerjakan soal.

Berdasarkan pendapat secara umum dari guru, dan untuk menjawab pertanyaan penelitian tentang pemahaman guru terkait tingkat kecerdasan peserta didik, peneliti akan paparkan kembali tentang kajian pustaka mengenai kecerdasan menurut Gardner (dalam Sujiono, 2012) mengatakan pandangan tentang kecerdasan harus mengakui bahwa setiap orang mempunyai kekuatan pemahaman berbeda dan berdiri sendiri, menerima bahwa orang mempunyai kemampuan kekuatan berbeda dan gaya pemahaman yang kontras.

b. Kreativitas

Berdasarkan hasil penelitian yang dipaparkan pada hasil deskripsi di atas, didasarkan dari hasil wawancara dan hasil observasi yang peneliti lakukan di kelas I-VI. Dari jawaban guru secara umum dapat diperoleh gambaran bahwa guru wali kelas IV lebih mampu dalam memahami kreativitas peserta didik dengan memberikan kegiatan membuat hasil karya pada mata pelajaran seni, dan dengan melihat kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh peserta didik di

dalam kelas selama dalam proses pembelajaran, seperti dalam kegiatan belajar kelompok. Dari kegiatan belajar berkelompok terlihat perbedaan kreativitas yang dimiliki oleh masing-masing peserta didik.

Berdasarkan pendapat secara umum dari guru, dan untuk menjawab pertanyaan penelitian tentang pemahaman guru terkait kreativitas, peneliti akan paparkan kembali tentang kajian pustaka mengenai kreativitas Munandar (dalam Nadjamuddin, 2015:3) Kreativitas adalah hasil dari interaksi dari antara individu dan lingkungan seseorang dapat mempengaruhi dan juga dipengaruhi oleh lingkungan dimanapun dia berada. Dengan demikian, baik perubahan di dalam individu maupun lingkungan dapat menunjang atau dapat menghambat uapaya kreatif, dan berimplikasi bahwa kemampuan kreatif dapat ditingkatkan melalui pendidikan.

c. Kondisi Fisik

Berdasarkan hasil penelitian yang dipaparkan pada hasil deskripsi di atas, didasarkan dari hasil wawancara dan hasil observasi yang peneliti lakukan di kelas I-VI. Dari jawaban guru secara umum dapat diperoleh gambaran bahwa guru wali kelas III lebih memahami kondisi fisik peserta didik dalam mengatur posisi tempat duduk peserta didik. Guru meletakkan posisi tempat duduk peserta didik berdasarkan tinggi rendahnya badan peserta didik dengan tujuan agar peserta didik yang berbadan pendek tidak terhalangi pandangannya saat memperhatikan guru yang sedang mengajar di depan kelas.

Berdasarkan pendapat secara umum dari guru, dan untuk menjawab pertanyaan penelitian tentang pemahaman guru terkait kondisi fisik, peneliti akan paparkan kembali tentang kajian pustaka mengenai pengertian kondisi fisik peserta didik meliputi kondisi jasmani dan rohani memperoleh motivasi belajar. Seorang siswa yang sedang sakit, lapar atau marah-marah akan mengganggu perhatian belajar. Sebaliknya peserta didik yang sehat dan gembira akan mudah memusatkan perhatian. Anak yang sakit akan enggan belajar, dan anak yang marah-marah akan sukar memusatkan perhatian pada penjelasan pelajaran (Dimiyati, 2002).

d. Gaya Belajar

Berdasarkan hasil wawancara dan hasil observasi yang peneliti lakukan di kelas I sampai kelas VI, peneliti menemukan bahwa guru wali kelas III lebih memahami dalam proses pembelajaran pada gaya belajar peserta didik dengan melihat dari cara bereaksi selama dalam proses pembelajaran. III lebih mampu dalam melaksanakan pembelajaran terhadap peserta didik yang cenderung visual dengan mengarahkan untuk membaca, Karena peserta didik ini gaya belajarnya lebih menangkap pembelajaran dengan membaca sendiri dari pada diterangkan.

Guru melaksanakan pembelajaran terhadap peserta didik cenderung audio dengan mengajak belajar sambil bercerita, karena peserta didik ini gaya belajarnya tidak bisa dibawa terlalu serius dalam belajar, sambil belajar guru mengajaknya bercerita untuk menghilangkan rasa bosan dalam belajar. Guru melaksanakan pembelajaran terhadap peserta didik cenderung kinestetik dengan menyuruhnya membaca di depan kelas setiap ada materi pembelajaran yang ditulis di papan tulis, karena peserta didik ini gaya belajarnya lambat dalam menangkap pembelajaran yang di terangkan oleh guru, jika berbicara ia berada dekat di depan kita, jika ada perintah untuk menghafal ia berjalan-jalan sambil menghafal. Bagi peserta didik yang audio, gaya belajarnya sibuk sendiri pada saat guru menerangkan pembelajaran, guru mendatangi peserta didik ketempat duduk peserta didik tersebut untuk menerangkan pembelajaran. Bagi peserta didik yang visual, guru menyampaikan pembelajaran dengan memperlihatkan gambar konkrit kepada peserta didik.

Berdasarkan pendapat secara umum dari guru, dan untuk menjawab pertanyaan penelitian tentang pemahaman guru terkait gaya belajar, peneliti akan paparkan kembali tentang kajian pustaka mengenai gaya belajar menurut Nasution (dalam Idris, 2017:85) Gaya belajar yaitu cara siswa bereaksi dan menggunakan perangsang-perangsang yang diterimanya dalam proses belajar.

e. Pemahaman Inklusi

Berdasarkan hasil wawancara dan hasil observasi yang peneliti lakukan di kelas I-VI, peneliti menemukan bahwa guru wali IV lebih memahami inklusi atau adanya perbedaan bantuan yang akan diberikan terhadap peserta didik yang berkebutuhan khusus dan peserta didik yang normal. Guru memahami bantuan yang akan diberikan kepada peserta didik yang berkebutuhan khusus

dengan memberikan perhatian dan kasih sayang yang lebih serta memberikan bimbingan khusus.

Berdasarkan pendapat secara umum dari guru, dan untuk menjawab pertanyaan penelitian tentang pemahaman guru terkait pemahaman inklusi, peneliti akan paparkan kembali tentang kajian pustaka mengenai pemahaman inklusi bahwa tenaga guru pendamping khusus memiliki tugas sebagai berikut :

1. Memberikan bantuan berupa layanan khusus bagi anak-anak berkebutuhan khusus yang mengalami hambatan dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.
2. Memberikan bimbingan secara berkesinambungan dan membuat catatan khusus (Wati, 2014:375).

f. Bakat dan Minat

Berdasarkan hasil wawancara dan hasil observasi yang peneliti lakukan di kelas I-VI, peneliti menemukan bahwa guru wali kelas III lebih memahami bakat dan minat peserta didik. III mampu dalam mengembangkan bakat peserta didik pada matematika dengan memberikan selalu bimbingan mengerjakan soal-soal matematika. Guru mengembangkan bakat peserta didik pada penggunaan bahasa baik tulis maupun lisan dengan menyuruh peserta didik mempelajari banyak kosakata dan menjadikannya menjadi kalimat.

Guru mengembangkan bakat peserta didik pada kemampuan memahami perasaan orang lain dengan memberinya pujian dan memberinya nasehat untuk saling menghargai. Guru mengembangkan bakat peserta didik pada kemampuan memahami dirinya sendiri dengan memberinya nasehat untuk selalu menghargai teman. Guru mengembangkan bakat peserta didik pada kemampuan mengekspresikan dunia secara akurat dengan menunjukkan beberapa contoh hasil karya senia dan memerintahkan peserta didik memilih mana yang akan dibuat.

Guru mengembangkan bakat peserta didik pada kemampuan mengeksplorasi seluruh ide peserta didik dengan memberikan kesempatan terhadap peserta didik untuk memilih olahraga apa yang diminatinya. Guru mengembangkan bakat peserta didik dalam seni dengan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bernyanyi di depan kelas. Guru mengembangkan minat peserta didik yang suka pada keindahan alam dengan mengajak melihat lingkungan sekolah, mengamati sungai yang berada tidak jauh dari pekarangan sekolah.

Berdasarkan pendapat secara umum dari guru, dan untuk menjawab pertanyaan penelitian tentang pemahaman guru terkait bakat dan minat, peneliti akan paparkan kembali tentang kajian pustaka mengenai bakat dan minat menurut David (dalam Asmara, 2015:275) bahwa bakat alami seseorang dapat ditingkatkan dengan proses pembelajaran dan latihan terus menerus. Bakat diri seseorang yang dapat dikembangkan menjadi kompetensi, akan berkembang dengan baik jika diketahui sejak awal. Minat akan menentukan keberhasilan peserta didik dalam pembelajaran.

2. Pelaksanaan Pembelajaran

Guru harus berupaya agar peserta didik dapat membentuk kompetensi dirinya sesuai dengan apa yang digariskan dalam kurikulum (SK-KD), sebagaimana dijabarkan dalam rencana pembelajaran (RPP). Pada umumnya pelaksanaan pembelajaran mencakup tiga (3) kegiatan yakni pendahuluan, kegiatan inti, dan penutup.

Untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru wali kelas I-VI, peneliti melakukan observasi langsung terhadap pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru wali kelas. Berdasarkan hasil observasi terhadap 6 kelas dari SD Negeri 009 Ganting didapatkan gambaran umum sebagai berikut:

a. Kegiatan Pendahuluan

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan di kelas I-VI, peneliti menemukan bahwa guru wali kelas I, V dan VI mampu melaksanakan kegiatan pendahuluan dengan baik, seperti mengupayakan bagaimana peserta didik siap terlebih dahulu dalam menerima pembelajaran dengan menyiapkan fisik dan psikis peserta didik untuk belajar, kemudian mengisi daftar hadir peserta didik, dan mengaitkan materi pembelajaran sekarang dengan pembelajaran yang sebelumnya.

Berdasarkan pendapat secara umum dari guru, dan untuk menjawab pertanyaan penelitian tentang pelaksanaan pembelajaran terkait kegiatan pendahuluan, peneliti akan paparkan kembali

tentang kajian pustaka mengenai kegiatan pendahuluan menurut Muslich (dalam Suprihatiningrum, 2016) bahwa kegiatan pendahuluan adalah tahapan kegiatan dimana guru menciptakan kondisi untuk siswanya siap mengikuti pembelajaran inti, kegiatan awal harus dilakukan guru untuk memulai atau membuka pembelajaran. Membuka pembelajaran merupakan suatu kegiatan untuk menciptakan kesiapan mental dan menarik perhatian peserta didik secara optimal, agar mereka memusatkan diri sepenuhnya untuk belajar.

b. Kegiatan Inti

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan di kelas I-VI, peneliti menemukan bahwa guru wali kelas IV lebih mampu melaksanakan kegiatan inti dengan baik. Dilihat dari kemampuan menyesuaikan materi dengan tujuan pembelajaran, kemampuan mengaitkan materi dengan pengetahuan lain yang diintegrasikan dengan iptek dan kehidupan siswa secara nyata, menumbuhkan partisipasi aktif peserta didik melalui interaksi guru dan sumber belajar, menumbuhkan keceriaan dan antusias peserta didik dalam belajar, dan mampu memanfaatkan media pembelajaran dengan baik.

Berdasarkan pendapat secara umum dari guru, dan untuk menjawab pertanyaan penelitian tentang pelaksanaan pembelajaran terkait kegiatan inti, peneliti akan paparkan kembali tentang kajian pustaka mengenai kegiatan inti merupakan kegiatan yang mencakup antara lain penyampaian informasi tentang materi pokok, membahas materi standar untuk membentuk kompetensi peserta didik, serta melakukan tukar pengalaman dan pendapat dalam membahas materi atau memecahkan masalah yang dihadapi bersama (Suprihatiningrum, 2016).

c. Kegiatan Penutup

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan di kelas I-VI, peneliti menemukan bahwa guru wali kelas IV dan V lebih mampu melaksanakan kegiatan penutup dengan baik. Dilihat dari hal-hal yang dilakukan adalah melakukan refleksi mengenai apa yang sudah dipahami oleh siswa selesai pembelajaran dan menutup pembelajaran dengan membaca doa.

Hal yang dilakukan guru dalam kegiatan penutup yaitu mengevaluasi seluruh rangkaian aktivitas pembelajaran dan hasil-hasil yang diperoleh untuk selanjutnya secara bersama-sama menemukan manfaat langsung maupun tidak langsung dari hasil pembelajaran yang telah berlangsung, memberikan umpan balik kepada proses dan hasil belajar, melakukan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk pemberian tugas individu maupun kelompok, dan mengkonfirmasi rencana kegiatan pembelajaran untuk pertemuan berikutnya.

Berdasarkan pendapat secara umum dari guru, dan untuk menjawab pertanyaan penelitian tentang pelaksanaan pembelajaran terkait kegiatan penutup, peneliti akan paparkan kembali tentang kajian pustaka mengenai kegiatan inti. (Permendikbud No. 22 tahun 2016) kegiatan penutup dalam kegiatan belajar mengajar merupakan kegiatan dimana guru mengakhiri proses pembelajaran.

PENUTUP

A. Kesimpulan

Merujuk pada temuan penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, maka secara umum dapat disimpulkan bahwa sebagian besar guru wali kelas di SD Negeri 009 Ganting memiliki kompetensi pedagogik dikategorikan belum tergolong baik. Dikarenakan hanya ada 1 guru wali kelas yang mampu memahami kompetensi pedagogik dengan baik, yaitu guru wali kelas IV. Hal ini dapat dilihat bahwa :

1. Pada aspek pemahaman guru terhadap peserta didik, guru wali kelas III dan IV lebih memiliki pemahaman terhadap peserta didik. Sedangkan guru wali kelas I, II, V dan VI kurang memiliki pemahaman terhadap peserta didik.
2. Pada aspek pelaksanaan pembelajaran, guru wali kelas IV dan V selalu melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan baik. Sedangkan guru wali kelas I, II, III dan VI kurang melaksanakan kegiatan pembelajaran.

B. Implikasi

Kompetensi pedagogik yaitu kemampuan yang harus dimiliki oleh guru sebagai pendidik, berkenaan dengan karakteristik peserta didik dilihat dari berbagai aspek seperti moral, emosional, dan intelektual. Hal tersebut berimplikasi bahwa seorang guru harus mampu

menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip belajar, karena peserta didik memiliki karakter, sifat yang berbeda. Guru harus mampu mengoptimalkan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan kemampuannya di kelas, dan harus mampu melakukan kegiatan penilaian terhadap pembelajaran yang telah dilakukan.

C. Saran

1. Guru

Guru diharapkan untuk lebih meningkatkan kompetensi pedagogik khususnya pada aspek memahami peserta didiknya. Memahami peserta didik mutlak diperlukan guru karena dari situ guru harus memahami tujuan mendidik yang sedang dilaksanakannya, mengenal dan memahami siswa secara psikologis untuk lebih bisa dekat dengan siswa. Dengan guru lebih meningkatkan pemahaman terhadap peserta didik diharapkan guru mampu memahami peserta didik secara keseluruhan, mengajarkan nilai-nilai sosial, menempatkan diri sebagai guru yang dapat menjadi suri tauladan yang baik bagi peserta didiknya.

2. Kepala Sekolah

Kepala Sekolah lebih meningkatkan lagi pengawasan kepada guru yang dalam hal ini adalah peningkatan kompetensi pedagogik antara lain monitoring ke kelas, evaluasi kinerja guru, rapat guru-guru, seminar pendidikan. Hal tersebut di atas dilakukan untuk lebih mematangkan kembali cara guru mengajar materi yang diajarkan, sarana dan prasarana mengajar, kurikulum dan silabus.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, O. (2014). Analisis Kecerdasan Logis Matematis dan Kecerdasan Linguistik Siswa Jenis Kelamin. *Eduma*. Vol 3, No (1), Juli:138-159.
- Anifa. (2014). Meningkatkan Kompetensi Pedagogik Guru di SD Yayasan Mutiara Gambut. *Administrasi Pendidikan*. Vol 2, No (1), Juni:65-72.
- Asmara, A. (2015). Pengembangan Tes Minat dan Bakat dengan Metode Jaringan Syaraf Tiruan untuk memprediksi Potensi Siswa dibidang Robotika. *Jurnal Pendidikan Vokasi*. Vol 5, No (3), November: 273-286.
- Baheram, M. (2009). *Pengantar Pendidikan*. Pekanbaru: Cendekia Insani.
- Bey, A. (2012). Analisis Kompetensi Pedagogik Guru SD di Wilayah Kabupaten Konawe Utara Provinsi Sulawesi Tenggara. *Jurnal Selami IPS*. Vol 1, No (35), Halaman: 1-11.
- Djamarah, B. (2011). *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Damaianti, & Syamsuddin. (2006). *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Darmadi, H. (2010). *Kemampuan Dasar Mengajar*. Bandung: Alfabeta.
- Delphie, B. (2009). *Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus dalam Setting Pendidikan Inklusi*. Tegal: Ngaglik.
- Dimiyati, & Mudjiono. (2002). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Elisa, S. (2013). Sikap Guru terhadap Pendidikan Inklusi ditinjau dari Faktor Pembentuk Sikap. *Jurnal Psikologi Perkembangan dan Pendidikan*. Vol 2, No (01), Februari: 01-10.
- Fadhilaturrahmi, F. (2018). Pengaruh Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Dan GI Terhadap Peningkatan Kemampuan Koneksi Matematika Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*. Volume 2, Nomor (1), 160-165.
- Gunawan, I. (2013). *Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hamalik, O. (2013). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hamalik, O. (2005). *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hernia, D. (2017). Analisis Kompetensi Pedagogik Guru dalam Pengelolaan Proses di SD Negeri 10 Madonga. *Jurnal Wakapendidik*. Vol 2, No (7), Halaman 1-14.
- Handoko. (2014). Hubungan antara Gaya Belajar dengan Metode Pengajaran Guru SMA di kawasan Surabaya. *Jurnal Psikologi Klinia dan Kesehatan Mental*. Vol 3, No (02), Agustus: 90-96.
- Indi, dkk. (2016). *Pembelajaran Inovatif*. LP3M Unesa: Sarbikita Publishing.
- Idris, R. (2017). Hubungan Antara Kreativitas Guru dan Gaya Belajar Siswa dengan Hasil Belajar Matematika. *Jurnal Matematika dan Pembelajaran*. Vol 5, No (1), Juni: 82-95.
- Khasanah, dkk. (2016). *Pembelajaran Inovatif*. LP3M Unesa: Sarbikita.
- Mulyasa. (2010). *Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Muslich, M. (2011). *KTSP Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Nazir, M. (2005). *Mmetode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Nadjamuddin. (2015). Pengaruh Gaya Belajar Siswa Terhadap Kreativitas Siswa pada Mata Pelajaran Seni Budaya dan Keterampilan. *Jurnal Gaya Belajar Siswa*. Vol (1), Halaman 1-21.
- Patilima, H. (2011). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Permendiknas Nomor 42 Tahun 2007 Tentang Standar Kompetensi Pendidikan.
- PP Nomor 74 Tahun 2008 Tentang Guru.
- Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007 Tentang Kompetensi Pedagogik Guru Mata Pelajaran.
- PP Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan.
- PP Nomor 38 Tahun 1992 Tentang Tenaga Kependidikan.
- Ridwan. (2009). *Metode dan Teknik Menyusun Proposal Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Suprihatiningrum, J. (2016a). *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: At Ruzz Media.
- Sujiono. (2012). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta Barat: Permata Putri.
- Suyanto, & Jihad, A. (2013). *Menjadi Guru Profesional*. Jakarta: Erlangga.
- Sadulloh, dkk. (2011). *Pedagogik Ilmu Mendidik*. Bandung: Alfabeta.

- Suprihatiningrum, J. (2016b). *Guru Profesional Pedoman Kinerja, Kualifikasi & Kompetensi Guru*. Jakarta: At-Ruzz Media.
- Sumiarsi, N. (2015). Analisis Kompetensi Pedagogik dan Pengembangan Pembelajaran Guru SD. *Jurnal Kebijakan dan Pengembangan Pendidikan*. Vol 3, No (1), Januari: 99-104.
- Sumianto. (2018). Penerapan Pendekatan Matematika Realistik untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas V Al-Azim SDIT Raudhatul Rahma Pekanbaru. *Jurnal Basicedu*. Volume 2, Nomor (1), 49-56.
- UU Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen.
- UU RI Nomor 2 Tahun 2003 Tentang Pendidikan.
- UU Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Wahyudi, I. (2012a). *Mengejar Profesionalisme Guru*. Jakarta: Prestasi Pustakaraya.
- Wahjosumidjo. (2007). *Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Yogyakarta: Rajawali Press.
- Wati, E. (2014). Manajemen Pendidikan Inklusi di Sekolah Dasar Negeri 32 Kota Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Didaktika*. Vol viv, No (02), Februari: 368-378.
- Walgito, B. (2010). *Bimbingan + Konseling*. Yogyakarta: CV. Andi Offset.
- Wahyudi, I. (2012b). *Mengembangkan Pendidikan*. Jakarta: Prestasi Pustakaraya.
- Zulhandayani. (2017). Deskripsi Kompetensi Pedagogik Guru di SD Negeri 40 Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru SD FKIP Unsiyah*. Vol 2, No (1), Februari: 193-203